



ANALISIS STRATEGI PENGAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Dony Saputra¹, Isrina Siregar², Budi Purnomo³

denorix12@gmail.com¹, Isrinasiregar@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

Universitas Jambi¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Multikulturalisme, Pengajaran, Strategi

Keywords:

Multiculturalism, Teaching, Strategy



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Tentang strategi mengajar multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA), metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah tinjauan pustakan dan studi literatur yang berisi mentahan materi yang sudah diolah sehingga menjadi sumber yang valid dan terpercaya seperti, buku, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainya. Hasil dari penelitian ini antara lain : Pertama Rancangan strategi mengajar multikulturalisme yang efektif di SMA memerlukan kerangka konseptual atau teoritis yang kokoh sebagai dasar, Kerangka konseptual atau teoritis ini dapat membantu pendidik dalam mengarahkan pendekatan, metode, dan aktivitas pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, Kedua Pengaruh strategi mengajar multikulturalisme di SMA terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa terkait multikulturalisme dapat sangat signifikan. ketiga Penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah melalui Study eksplorasi diri dan lingkungan yaitu siswa ditugaskan untuk membuat rangkuman tentang kebudayaan dari masing-masing suku yang mereka ketahui dan masih dilaksanakan di daerahnya tersebut.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out about multicultural teaching strategies in high schools (SMA), the research method used in conducting this research is a literature review and literature study which contains raw material that has been processed so that it becomes a valid and reliable source such as books, articles, journals, and other reading sources. The results of this study include: First, the effect of multiculturalism teaching strategies in high school on students' understanding, attitudes, and skills related to multiculturalism can be very significant. Second, the design of an effective multiculturalism teaching strategy in high school requires a solid conceptual or theoretical framework as a basis. This conceptual or theoretical framework can assist educators in directing approaches, methods and teaching activities that are in accordance with the principles of multiculturalism. multiculturalism in History Subjects through self-exploration and environmental studies, namely students are assigned to make summaries of the culture of each tribe that they know and are still being implemented in their area.

PENDAHULUAN

Indonesia dibentuk sebagai rancangan multicultural nation-state bukan monocultural naion-state. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang beragam hal ini tampak dari karakteristik negeri kepulauan (*archipelago state*) dengan jumlah pulau 17. 508 pulau, mempunyai kedamaian kaum 1. 28 kaum, mempunyai kedamaian suku bangsa, agama serta adat. Jika diamati dari asal usul bangsa Indonesia, mulai dari proklamasi sampai UUD 1945 dikala ini ialah praksis kehidupan berbangsa serta bermasyarakat yang berakibat langsung dari konstitusi yang legal. Nilai- nilai yang berawal dari kultur di bentuk dalam suatu pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Timbulnya semboyan "Bhineka Tunggal Ika" merupakan bentuk dari pluralisme yang

terdapat di Indonesia. Dengan cara akademis, “Bhineka Tunggal Ika” dimengerti selaku rancangan generik multikulturalisme (Retnasari, 2018).

Setelah itu, sistem pemerintahan demokrasi menjadi dasar kehidupan bagi masyarakat dan negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Namun, harus diakui bahwa penerapan dari sistem demokrasi pada kehidupan warga negara dengan sistem multikultural masih belum optimal. Kejadian kasuistik primordialisme menyertai pelaksanaan otonomi daerah yang ditandai dengan terjadinya konflik horizontal antara kelompok etnis, ras, agama maupun sosial yang terdapat di Indonesia. Indonesia tidak dapat menghindari dampak globalisasi saat ini yang membawa dampak terhadap berkembangnya teknologi. Pada kasus intoleransi menyebar secara luas pada media sosial.

Dalam rangka memperkuat Indonesia, pendidikan berbasis multikulturalisme menjadikan pilihan strategis adalah sebuah keharusan. Sebagai sebuah negara yang terlahir dari keberagaman budaya, Indonesia tidak dapat hanya memandang kebudayaan sebagai suatu kekayaan yang dihargai, melainkan harus diposisikan sebagai faktor penting dalam kelangsungan hidup bangsa. Di Indonesia, pendidikan multikultural menjadi kewajiban, bukan opsi lagi. Pengaturan keragaman serta semua hal yang dapat memberikan dampak baik dan buruk harus dilakukan agar perbedaan tidak dianggap sebagai masalah, akan tetapi menjadi pendorong yang positif bagi kemajuan maupun kebaikan dalam suatu negara (Sulaswari, 2018).

Kerangka kesetaraan dan keadilan menjadi fokus utama bagi para kritikus multikulturalisme yang termasuk dalam gelombang kedua. Mereka berpendapat bahwa keberagaman budaya dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari sosial dipengaruhi banyak faktor lainnya. Dari hal tersebut multikulturalisme harus dianalisis dengan cara memperhatikan permasalahan terkait keadilan, politik, gender, budaya, wacana, ekonomi maupun pembebasan budaya.

Sekolah adalah sebuah institusi yang bertanggung jawab dalam mengatur dan menawarkan pendidikan dan pengajaran kepada siswa dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, sekolah juga sebagai tempat dalam memperkuat keterampilan, kecerdasan maupun sikap siswa saat melakukan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, peran sekolah harus terus ditingkatkan sehingga diharapkan dapat menjadi generasi yang berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Berbagai latar belakang siswa yang ada disekolah berdampak kepada cara sekolah menghadapi isu multikulturalisme terhadap murid-murid dan anggota sekolah lainnya (Munadlir, 2016:115).

Belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan memberikan warna pada hubungan antara pengajar dan murid. Hubungan tersebut memiliki nilai pendidikan karena proses pembelajaran bertujuan dalam pencapaian tujuan yang sudah dilakukan penetapan sebelumnya. Pengajar dengan sadar merencanakan proses pengajaran secara terstruktur dengan cara melakukan pemanfaatan segala sumber daya manusia untuk menunjang pembelajaran (Bahri dan Zain, 2006:1). Konsep multikulturalisme menunjuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya.

Multikulturalisme mengacu pada keberagaman sikap, budaya maupun terkait pemahanan dalam menghadapi hal tersbuet. Sebagian besar negara yang ada di dunia

terdiri dari keragaman budaya, sehingga multikulturalisme diharuskan diimplementasikan dalam aturan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat atau warga negara. Akan tetapi yang harus dilakukan penekanan ialah bagaimana strategi pengajaran multikultural dapat dikembangkan di Indonesia, terutama di SMA. Strategi ini merupakan rencana, tindakan, dan serangkaian kegiatan untuk melakukan pencapaian dari tujuan tertentu. Dari hal tersebut, seorang pendidik diharuskan melakukan perencanaan terkait tindakan yang spesifik dalam mencapai tujuan tersebut (Yamin, 2013:1).

Strategi pengajaran multikultural di Sekolah Menengah Atas sangat penting yaitu sebagai upaya untuk menambah pemahaman mengenai strategi pengajaran Pendidikan multikultural dan untuk mengurangi tindakan rasisme SARA dikalangan remaja SMA dan alasan artikel ini di buat adalah untuk berbagi informasi mengenai pengajaran multikultural serta membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah tinjauan literatur. Dalam menganalisis strategi pengajaran multikulturalisme di SMA, data diambil dari sumber-sumber literatur yang dapat dipercaya seperti buku, artikel, dan jurnal akademik yang berkaitan dengan multikulturalisme dan strategi pengajaran di SMA. Data yang diperoleh dari tinjauan literatur digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pengajaran multikulturalisme di SMA, menganalisis strategi pengajaran yang telah diajukan oleh para ahli, dan memahami dampak strategi pengajaran multikulturalisme terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam konteks multikulturalisme. Disamping itu, pendekatan penelitian literatur juga dapat dipakai untuk menemukan kerangka konseptual atau teoritis yang sesuai dan dapat digunakan sebagai pondasi dalam mengembangkan metode mengajar multikulturalisme yang efektif di SMA. Dalam menganalisis metode mengajar multikulturalisme di SMA, pendekatan penelitian literatur menjadi tahap awal yang krusial dalam mengeksplorasi dan memahami landasan teori serta penelitian terkini yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan metode mengajar yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan SMA.

Pada dasarnya, *review literatur* atau tinjauan pustaka serupa dengan penelitian lain, yang membedakan *review literatur* ini adalah teknik pengumpulan informasi yang diambil dari sumber bacaan penelitian terdahulu. Tujuan dari *review literatur* ini adalah untuk melakukan analisis yang komprehensif agar dapat mencapai hasil yang optimal. Data yang terkumpul dan dianalisis dapat dianggap sebagai data sekunder. Menurut Louis Gottschalk (2016), sumber informasi sekunder merujuk pada kesaksian yang tidak berasal dari saksi mata. Sumber ini terdiri dari materi-materi asli yang telah diolah sebelumnya dan terkait dengan topik penelitian, seperti dokumen yang berisi permasalahan seperti artikel, buku teks, majalah, jurnal ilmiah, serta berbagai sumber pendukung lainnya.

Dalam penelitian studi literatur, peneliti tidak perlu melakukan kunjungan ke lapangan, mencari partisipan, atau melakukan percobaan di laboratorium, karena semua informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dalam sumber pustaka yang telah dicari sebagai bahan penelitian. Menurut Zed (2014), dalam penelitian pustaka, pencarian

sumber pustaka tidak dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan persiapan pada kerangka penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi juga sebagai sumber data penelitian. Penelitian yang dihasilkan akan bersifat deskriptif dengan fokus pada penjelasan dan hasil sistematis dari sumber atau jurnal ilmiah yang dipilih oleh penulis.

Teknik yang dipakai ialah teknis analisis (*Content Analysis*). Analisis ialah salah satu langkah untuk melakukan pencarian dan melakukan penyusunan informasi dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Teknik ini dilakukan dengan menganalisis data hasil penelitian yang paling relevan, relevan sedikit, dengan mempertimbangkan tahun penelitian yang paling terpercaya, mulai dari penelitian terbaru hingga penelitian yang dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Hasil penelitian tersebut diperoleh sesuai dari masalah dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Strategi Pembelajaran Multikultural yang Efektif di SMA

Strategi pembelajaran pendidikan multikultural adalah upaya strategis sekolah untuk memajukan pendidikan bangsa dan memperkuat kehidupan demokrasi yang ideal di komunitas multikultural. Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan secara demokratis dengan cara memperhatikan perspektif pluralitas dari masyarakat terdiri dari kelompok, etnis maupun suku yang tidak sama. Sekolah harus menciptakan kondisi yang memperlihatkan nilai demokrasi dengan menunjukkan beragam adat maupun budaya Indonesia, termasuk bahasa dan dialek yang berbeda. Sebagai contoh, para siswa harus diajarkan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Melalui strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh tenaga pendidik bantuan sekolah, siswa dapat mengembangkan wawasan terkait keberagaman dalam kehidupan sehari-hari sosial. Mereka juga dapat mengalami pengalaman langsung pada pelaksanaan pendidikan multikultural dalam kesehariannya. Hal ini dapat membantu mereka memahami dan mengembangkan sikap toleransi, simpati, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, proses pembelajaran yang didukung oleh sekolah tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Setiawan dkk, 2021).

Pada awalnya, istilah strategi diterapkan dalam lingkup militer. Asal-usul kata strategi memiliki arti jenderal atau panglima dalam bahasa Yunani Strategos. Oleh karena itu, strategi dapat dijelaskan sebagai "seni kepemimpinan" atau "seni komando". Dalam konteks militer, strategi merujuk pada langkah terbaik dalam memenangkan sebuah peperangan, sementara taktik berkaitan dengan tindakan dalam pertempuran untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, strategi dapat dianggap sebagai seni merencanakan, sementara taktik merupakan seni bertempur. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran, sementara metode pengajaran ialah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Metode pengajaran dapat dianggap sebagai sarana untuk menjalankan rencana yang telah dibuat dalam strategi (Gulo, 2008: 3-4).

Pendidikan multikultural ialah tahapan pembelajaran dengan cara mengembangkan pengertian, tindakan, pengetahuan maupun sikap yang terkait dengan perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh siswa dalam jenis kelamin, budaya, agama,

ras maupun etnis. Dalam upaya pembelajaran ini, diciptakan situasi yang mendukung, yang menghargai keistimewaan siswa tanpa membedakan asal budayanya. Seorang pendidik harus dapat menentukan pemahaman yang tepat mengenai visi dan tujuan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah. Hal ini mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang cocok bagi semua siswa dan anggota sekolah, sehingga lingkungan sekolah dapat menerapkan interaksi edukatif dan sosial yang didasarkan pada nilai multikultural maupun multibudaya.

Langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika melaksanakan proses pengajaran di institusi pendidikan wajib adalah sebagai berikut: Pertama, pengajaran bukanlah hanya sekedar menyampaikan suatu pendapat, tetapi diperlukan memberikan sebuah kesempatan bagi murid untuk melakukan pengembangan diri dan aktif dalam melakukan pencarian dari hal yang didapatkan. Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini bisa menjadi salah satu pemahaman terkait pengalaman dari siswa. Kedua, perkembangan dari budaya harus dipahami secara seksama dengan realitas keseharian dari siswa, ketiga, siswa memiliki pengetahuan awal yang beragam, oleh karena itu pembelajaran diharuskan bisa menghubungkan pandangan yang baru dengan pengalaman yang pernah dilakukan.

Pelaksanaan pengajaran multikultural memerlukan kemampuan dan kesediaan guru untuk mengadopsi teknik pengajaran kooperatif. Beberapa cara yang harus diterapkan termasuklah: adanya ketergantungan timbal balik, komunikasi dua orang membangun, pertanggungjawaban individual maupun keefektifan pada proses belajar mengajar di dalam suatu kelompok. Sekolah yang menjalankan sistem pendidikan multikultural selalu menghormati perbedaan yang terdapat pada anggota sekolah. Hal ini berlaku kepada semua pihak yang terkait dengan sekolah (Zubaidi 2004: 77).

Merancang strategi mengajar multikulturalisme yang efektif di SMA memerlukan kerangka konseptual atau teoritis yang kokoh sebagai dasar. Kerangka konseptual atau teoritis ini dapat membantu pendidik dalam mengarahkan pendekatan, metode, dan aktivitas pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Berikut adalah beberapa kerangka konseptual atau teoritis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi mengajar multikulturalisme yang efektif di SMA:

- Teori Multikulturalisme: Teori multikulturalisme mengemukakan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Kerangka konseptual ini mengedepankan pendekatan inklusif yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan perbedaan budaya sebagai sumber kekayaan dalam masyarakat. Pendekatan pengajaran yang berbasis pada teori multikulturalisme dapat menekankan pada pemahaman, pengalaman langsung, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta menghindari stereotip dan prasangka yang dapat menghambat pemahaman antarbudaya.
- Pendekatan Interkultural: Pendekatan interkultural melibatkan pengajaran yang berfokus pada interaksi antarbudaya dan pengembangan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama antarbudaya. Kerangka konseptual ini menggali pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya, pemahaman terhadap norma dan nilai budaya yang berbeda, serta kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan interkultural dalam strategi mengajar multikulturalisme dapat melibatkan simulasi konflik budaya,

permainan peran, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari beragam budaya.

- Teori Kognitif Sosial: Teori kognitif sosial, yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran, termasuk proses pengamatan, imitasi, dan pengalaman pribadi. Kerangka konseptual ini dapat diterapkan dalam strategi mengajar multikulturalisme dengan menghadirkan model peran yang positif dari beragam budaya, memfasilitasi pengamatan langsung dan imitasi, serta memberikan pengalaman langsung yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan terkait multikulturalisme.

Namun, dalam menjalankan strategi pendidikan multikultural, Guru menjadi salah satu elemen penting. Selain bertindak secara profesional, Guru juga diharuskan bisa melakukan penanaman terhadap nilai multikultural pada peserta didik. Melalui dialog dan diskusi, Guru dapat mengajarkan nilai pendidikan multikultural pada peserta didik sehingga bisa berperan ketika berada di masyarakat. Komponen inti dari pendidikan adalah Pendidik (Guru), peserta didik, dan tujuan pendidikan. Dari hal tersebut, tenaga pendidik diharuskan menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional yang memadai. Tugas seorang pendidik sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki motivasi untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas dengan didasari oleh rasa cinta tanah air dan pengabdian pada negara serta usaha untuk meningkatkan kecerdasan hidup bangsa. Pendidik yang memiliki kompetensi bisa melakukan penciptaan dari kondisi belajar yang nyaman dan dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik yang kemudian siswa dapat mencapai prestasi yang optimal (Tiara, 2019).

Tidak hanya pendidik, lembaga pendidikan juga memiliki peran yang penting terhadap membentuk lingkungan pendidikan secara inklusif. Beberapa tindakan yang bisa dilaksanakan antara lain; pertama, untuk memperkuat kesepahaman sejak dini antara siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, maka lembaga pendidikan harus aktif dalam mendorong dialog antaragama dengan bimbingan dari para pengajar di dalamnya. Pertukaran pandangan semacam ini sangat berguna untuk membiasakan siswa berdialog dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. Selain itu, hal yang paling krusial dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan bahan ajar yang digunakan dan dilaksanakan pada sekolah, terutama di lembaga pendidikan berbasis agama.

Pengaruh strategi mengajar multikulturalisme di SMA terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa

Penataran berplatform multikultural berupaya memberdayakan anak didik buat meningkatkan rasa segan pada orang yang berlainan adat, berikan peluang buat bertugas bersama dengan orang ataupun golongan orang yang berlainan etnik ataupun rasnya dengan cara langsung. Pembelajaran multikultural pula menolong anak didik buat membenarkan akurasi dari pandangan- pandangan adat yang beraneka ragam, menolong anak didik dalam meningkatkan kebesarhatian kepada peninggalan adat mereka, menyadarkan anak didik kalau bentrokan angka kerap jadi pemicu bentrokan dampingi

golongan warga. Pembelajaran multikultural diselenggarakan dalam usaha meningkatkan keahlian anak didik dalam memandang kehidupan dari bermacam perspektif adat yang berlainan dengan adat yang mereka punya, serta berlagak positif kepada perbandingan adat, suku bangsa, serta etnik. Tujuan pembelajaran dengan berplatform multikultural bisa diidentifikasi: Buat memfungsikan andil sekolah dalam memandang kehadiran anak didik yang berbagai macam, Buat menolong anak didik dalam membuat perlakuan yang positif kepada perbandingan kultural, suku bangsa, etnik, serta golongan keimanan; Membagikan daya tahan anak didik dengan metode membimbing mereka dalam mengutip ketetapan serta keahlian sosialnya. Buat menolong partisipan ajar dalam membuat ketergantungan rute adat serta berikan cerminan positif pada mereka hal perbandingan golongan. Di sisi itu, penataran berplatform multikultural dibentuk atas bawah rancangan pembelajaran buat independensi; yang bermaksud buat: Menolong anak didik ataupun mahasiswa meningkatkan wawasan, tindakan serta keahlian buat ikut serta di dalam kerakyatan serta independensi warga; Memajukan independensi, kecakapan, keahlian kepada rute batas- batas etnik serta adat buat ikut serta dalam sebagian golongan serta adat orang lain.

Pengaruh strategi mengajar multikulturalisme di SMA terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa terkait multikulturalisme dapat sangat signifikan. Strategi mengajar yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang multikulturalisme, mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap keragaman budaya, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa pembahasan mengenai pengaruh strategi mengajar multikulturalisme di SMA dapat meliputi:

- Pemahaman tentang multikulturalisme: Strategi mengajar yang baik dapat membantu siswa memahami pentingnya multikulturalisme sebagai sebuah konsep dan bagaimana beragam budaya dapat berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan menghadirkan materi yang relevan, studi kasus, diskusi, dan pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang multikulturalisme dan kompleksitas hubungan antarbudaya.
- Sikap terhadap multikulturalisme: Strategi mengajar yang inklusif, mengakui dan menghormati keragaman budaya, dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih positif terhadap multikulturalisme. Dengan merangsang refleksi kritis, mempromosikan pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda, dan menggali stereotip dan prasangka yang ada, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai terhadap perbedaan budaya.
- Keterampilan dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda: Strategi mengajar yang melibatkan interaksi antara siswa dari beragam budaya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, atau proyek kolaboratif yang melibatkan perwakilan budaya yang beragam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, negosiasi, serta pemahaman terhadap norma dan nilai budaya yang berbeda.

Keterampilan dalam mengatasi konflik budaya: Strategi mengajar yang melibatkan pemahaman konflik budaya dan strategi penyelesaiannya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi konflik budaya. Melalui simulasi konflik, analisis kasus, dan diskusi yang terarah, siswa dapat memahami akar konflik budaya, mempraktikkan keterampilan penyelesaian konflik yang efektif, dan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan kerjasama antarbudaya.

Modifikasi perilaku merujuk pada berbagai metode yang bisa dipakai dalam perubahan sikap seseorang, baik itu terlihat maupun tidak terlihat. Tujuannya adalah mengurangi sikap yang dianggap berlebihan (*excessive*) dan menambahkan sikap yang dianggap masih kurang (*deficit*). Hal tersebut harus melibatkan prinsip maupun teknik belajar mengajar dengan sistematis untuk mengevaluasi dan memperbaiki perilaku individu guna melakukan peningkatan dari potensi mereka (Rusman, 2016).

Dalam membentuk perilaku, diperlukan penguatan. Penguatan ini dikenal sebagai operant reinforcement, yang terdiri dari penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah ketika perilaku diikuti dengan kejadian yang meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Penguatan negatif adalah ketika stimulus tertentu dihilangkan setelah respons muncul yang akan memungkinkan hal tersebut akan muncul lagi (Pear, 2017: 87-91).

Pendidikan berbasis multikulturalisme adalah suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran dan toleransi kepada banyaknya budaya yang ada di masyarakat. Dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan tercipta solidaritas maupun ketangguhan mental disaat menghadapi konflik sosial. Terkait dengan kurikulum, hal ini memiliki arti sebagai prinsip dengan memakai keanekaragaman kebudayaan peserta didik untuk mengembangkan komponen, misi, tujuan maupun filosofi dari kurikulum siswa. Dengan cara ini, siswa bisa memakai kebudayaan dirinya sendiri dalam melakukan pengembangan wawasan, keterampilan, sikap, konsep, moral maupun sikap.

Pendidikan berbasis multikulturalisme adalah tanggapan terhadap meningkatnya keberagaman populasi di sekolah sebagai upaya memenuhi tuntutan kesetaraan hak bagi semua kelompok. Dalam aspek lain, pendidikan inklusif adalah pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk mempelajari berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Viktorahadi, 2021). Ini berarti bahwa pendidikan inklusif melibatkan seluruh siswa tanpa memperhatikan perbedaan kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan jenis kelamin, yang pada akhirnya akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang mendasarkan pada pengakuan akan makna perbedaan yang unik bagi setiap individu dan masyarakat. Kelas diatur dengan jumlah siswa yang lebih kecil untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih besar bagi setiap peserta didik dan untuk membangun kesadaran kolektif di antara mereka. Pada tahap yang lebih maju, pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif yang melampaui batas kelas, kebangsaan, dan nasionalitas serta agama yang berbeda. Konsep ini berdasarkan prinsip bahwa tiap individu memiliki identitas, riwayat, lingkungan, dan pengalaman hidup yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan merupakan identitas paling penting dan otentik dari setiap individu, meskipun mereka memiliki kesamaan. Tujuan dari kegiatan belajar-mengajar bukanlah agar peserta didik memperoleh sebanyak mungkin

pengetahuan atau nilai, tetapi bagaimana setiap peserta didik mengalami sendiri proses belajar dan hidup di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Permasalahan yang selalu mengiringi dalam pelaksanaan gagasan ini adalah bagaimana mengelola kelas sebagai alat untuk kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga setiap siswa memiliki pengalaman teori ilmu dan dapat menyusun nilai-nilai kebaikan mereka sendiri (Arifudin, 2007: 1-9).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran berbasis multikultural dalam pelajaran sejarah sangat efektif di Indonesia karena keberagaman budaya Indonesia terkait dengan interaksi peristiwa sejarah. Sejarah membuktikan bahwa ideologi keragaman telah menjadi struktur ekonomi dan politik bersama dalam pembentukan NKRI pada tahun 1945. Ini membuktikan bagaimana keragaman suku, agama, dan keturunan dapat disatukan di bawah satu cita-cita negara Republik Indonesia (Risalah Sidang BPUPKI/PPKI 1945 oleh Setneg RI 1995, dalam Isnarmi: 2014). Pendidikan berbasis multikultural ini perlu diimplementasikan dikarenakan besarnya peluang yang dapat dimanfaatkan. Proses tranfer nilai akan lebih efisien jika disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Menurut Isnarmi (2014), dari perspektif pendidikan, keragaman etnis yang ada di Indonesia masih merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui program pendidikan atau mata pelajaran yang khusus dan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan multikultural di kalangan siswa. Agar potensi tersebut dapat direalisasikan, dibutuhkan penyegaran dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, IPS, dan PKN. Pendekatan ini sangat efektif dan tepat untuk diterapkan tanpa mengubah struktur atau sistem pendidikan. Dengan tidak mengganggu isi dan persyaratan kurikulum mata pelajaran yang terkait, guru dapat mengembangkan konsep kunci, prinsip, dan generalisasi dari disiplin ilmu terkait dengan pendidikan multikultural. Selain itu, proses integrasi ini juga akan menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan partisipasi dalam membentuk sikap multikultural (Isnarmi, 2014).

Penerapan strategi pengajaran berorientasi multikultural dalam Mata Pelajaran Sejarah terdiri dari lima langkah, yakni: Studi eksplorasi diri dan lingkungan, di mana siswa diminta untuk menyusun ringkasan terkait kebudayaan dari tiap suku yang diketahui dan berada di daerah mereka. Presentasi hasil eksplorasi, tahap kedua dalam penerapan strategi pengajaran berorientasi multikultural. Tujuan dari presentasi hasil eksplorasi adalah dalam pengembangan kebudayaan mereka dan menceritakannya kepada orang lain, yang kemudian orang lain bisa mengetahui dari kebudayaan yang ada di lain daerah.

Dalam aktivitas pembelajaran, murid akan melaksanakan persentasi dari studi eksplorasi diri dan lingkungan secara individu. Dua orang akan dipilih untuk melaksanakan persentasi dari hasil eksplorasinya. Selanjutnya, dilakukan analisis kelompok sebaya. Pada tahap ini, guru akan melakukan pembagian murid ke dalam dua kelompok kecil. Setelah terbentuk kelompok kecil, guru akan memberikan tugas kepada murid untuk merangkum materi Peradaban Lembah Sungai Nil dan melakukan penjelasan dari budaya tiap kelompok. Murid diberikan waktu 15 menit untuk

menyelesaikan tugas tersebut. Pendapat ahli. Siswa mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka dan guru memberikan komentar mengenai presentasi dari beberapa siswa. Ketika sedang berlangsung kegiatan konsultasi dengan para ahli, kelompok yang tidak sedang mempresentasikan ide harus menjaga keheningan dan memberikan perhatian penuh dengan mendengarkan serta mengajukan pertanyaan setelah pendapat disampaikan. Refleksi ialah tahap kelima pada pelaksanaan strategi belajar mengajar yang berbasis multikultural, dimaksudkan untuk meningkatkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia. Kegiatan pemantapan ini dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk refleksi tampilan siswa dalam presentasi, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas keunikan dan keragaman budaya Indonesia (Indah Hakim P.S, 2014).

Integrasi pendidikan multikultural harus disertakan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah lainnya guna mencapai tujuan sekolah serta memperkuat kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, harmonis, dan sejahtera dengan landasan multietnik dan multikultural (Munadlir, 2016). Kurikulum Pendidikan berwawasan multikultural perlu mencakup banyak hal misalnya perbedaan etnis, agama, hak asasi manusia dan subjek lain yang relevan (Mania, 2010).

Pendidikan yang berlandaskan multikulturalisme merupakan pengembangan kurikulum dalam proses belajar yang mempertimbangkan sudut pandang, riwayat, prestasi, dan kepedulian terhadap individu-individu dari kelompok etnis yang berbeda. Umumnya, pendidikan multikulturalisme mengakomodasi seluruh siswa tanpa membedakan kelompok seperti etnis, ras, budaya, tingkat sosial, agama, dan jenis kelamin, dengan tujuan membawa siswa ke arah yang lebih baik (Supriatin & Nasution, 2017).

Dalam implementasinya, pasti akan terkait dengan kapasitas individu untuk mengasimilasi Pendidikan sejarah secara sosial. Proses asimilasi adalah proses pembelajaran, yaitu proses adaptasi di mana individu menyesuaikan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan kemudian diikuti oleh upaya untuk mewarisi gaya hidup atau kebudayaan masyarakat. Dalam proses asimilasi tersebut, individu belajar kebiasaan sikap, ide-ide, nilai-nilai, dan perilaku yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup. Segala tindakan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses sosialisasi diatur dan diperbaiki secara teratur dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sosialisasi atau yang dikenal sebagai pembelajaran sosial adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*lifelong process*), dimulai sejak kelahiran hingga kematian (Karsidi, 2010).

Pendidikan multikultural yang menjadi dasar pembelajaran sejarah umumnya didasarkan pada beragam latar belakang sosial dan budaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keragaman dalam membangun paradigma kebersamaan melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Ini sangat penting karena memahami arti dari setiap fakta sejarah adalah prinsip atau dasar yang fundamental. Pelajaran sejarah berkaitan dengan pengembangan karakter individu melalui penyebaran budaya yang memberikan kesempatan bagi pendidik untuk lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan budaya di antara siswa (Yusuf Perdana dkk, 2019).

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memahami bahwa multikulturalisme dapat memunculkan kemungkinan terjadinya konflik yang dapat memecah kesatuan di dalam masyarakat. Namun, konflik tidak selalu bersifat negatif, terkadang dapat

memperkuat ikatan dan integrasi. Integrasi sendiri mengacu pada pembentukan Keterkaitan yang lebih erat dan kuat antara komponen-komponen antara individu-individu dalam suatu masyarakat, sehingga terjadi integrasi hubungan yang seimbang.

Disintegrasi ialah sebuah kondisi di mana tidak terdapat keselarasan di antara bagian dari sebuah kesatuan. Reintegrasi (pemulihan keteraturan), diterapkan ketika norma maupun nilai baru telah terlembagakan di dalam masyarakat (Muin, 2006). Hal tersebut dibuat dalam peningkatan segala bentuk interaksi di antara seluruh manusia dalam program belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran multikultural menolong anak didik buat membenarkan akurasi dari pandangan - pandangan adat yang beraneka ragam, menolong anak didik dalam meningkatkan kebesarhatian kepada peninggalan adat mereka, menyadarkan anak didik kalau bentrokan angka kerap jadi pemicu bentrokan dampingi golongan warga. Pembelajaran multikultural diselenggarakan dalam usaha meningkatkan keahlian anak didik dalam memandang kehidupan dari bermacam perspektif adat yang berlainan dengan adat yang mereka punya, serta berlagak positif kepada perbandingan adat, suku bangsa, serta etnik. Untuk menolong partisipan ajar dalam membuat ketergantungan rute adat serta berikan cerminan positif pada mereka hal perbandingan golongan.

Pengaruh strategi mengajar multikulturalisme di SMA terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa terkait multikulturalisme dapat sangat signifikan. Strategi mengajar yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang multikulturalisme, mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap keragaman budaya, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menghadirkan materi yang relevan, studi kasus, diskusi, dan pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang multikulturalisme dan kompleksitas hubungan antarbudaya.

Dengan merangsang refleksi kritis, mempromosikan pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda, dan menggali stereotip dan prasangka yang ada, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai terhadap perbedaan budaya. Pendidikan multikultural adalah proses memupuk sikap menghargai, jujur, dan toleran terhadap beragam budaya yang ada dalam masyarakat plural. Dengan pendidikan multibudaya, diharapkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas mental bangsa dalam menghadapi situasi konflik sosial selalu berkaitan dengan kurikulum, konsep ini dapat dijelaskan sebagai prinsip yang mempergunakan keanekaragaman budaya peserta didik dalam melakukan pengembangan misi, filosofi, tujuan maupun kompetensi dari lingkungan belajar siswa. Pendidikan multibudaya ialah tanggapan terkait berkembangnya keanekaragaman populasi yang terjadi di sekolah sebagai usaha untuk menjamin kesetaraan hak bagi seluruh kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I. (2007). "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah". *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12, No. 2, Mei-Ags, hal. 1-9*.
- Ariyani, R. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Upaya Meningkatkan Nasionalisme. 1–6. <https://osf.io/wme4f/>.
- Basri, S., Aswan, Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gottschalk, L. (2016). *Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Indah Hakim P.S, I. S. dan Y. S. E. (2014). Multikultural Mata Pelajaran Sejarah.
- Isnarmi, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil*. UNP Press: Padang.
- Karsidi, R. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 13(1), 78–91*.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 2(2), 114–130*.
- Tiara, N. (2019). (Strategi guru dalam menanamkan Nilai Multikultural pada siswa etnis tionghoa di SMA Nasional Karangturi pada mata pelajaran sejarah tahun ajaran 2018/2019). *Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang : Semarang*.
- Retnasari, L. (2018). "Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi." *Mengembangkan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Era Disrupsi" Kerjasama PGSD - POR UMS 4–5*.
- Rusman. (2016). *Model - model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. B., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 3(1), 21-27.. doi: 10.23887/jpsu.v3i1.34219*.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulaswari, M. (2018). "Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)." *Jurnal IJTIMAIYA 2(2):32–51*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary, 3(1), 1–13*.
- Viktorahadi, R. F., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya, 5(1), 31- 46*.
- Yamin, Marintis. (2013). *Model, Metode, Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah., *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.8, No.2, hal.79–98*.

- Zed, Mestika. (2008). *Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidi. (2004). Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Hermina*. 3(1)